

Submitted: 15 Juli 2024	Accepted: 14 Oktober 2024	Published: 29 Oktober 2024
-------------------------	---------------------------	----------------------------

Enkulturasikan Nilai dan Ajaran Agama Melalui Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kehidupan Bersama yang Harmonis

Lourine Sience Joseph* ; Josefien Waas

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

*lourinejoseph919@gmail.com**

Abstract

The purpose of this research is to offer enculturation of religious values and teachings in an effort to build a life together in the context of a diverse society. This study is motivated by the reality of the diversity of society in Ambon, Maluku, but this diversity does not lead to conflict and division. The method used in this research was a case study method on the life of the Hunuth Christian Elementary School community in Ambon. The results of the study show that Christian Religious Education (PAK) can be a medium for enculturation of religious values and teachings that can create harmony in society. This can be achieved through PAK subject matter that emphasizes love for others as a manifestation of love for God, and through contextualization of the texts of the Holy Bible.

Keywords: *conflict; contextual; diversity; peace; textual; tolerance*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menawarkan enkulturasikan nilai dan ajaran agama dalam upaya membangun kehidupan bersama dalam konteks masyarakat yang beragam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan kemajemukan masyarakat di Ambon, Maluku, namun kemajemukan tersebut tidak membawa pada konflik dan perpecahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus terhadap kehidupan masyarakat Sekolah Dasar Kristen Hunuth Ambon. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi media enkulturasikan nilai dan ajaran agama yang dapat menciptakan keharmonisan masyarakat. Hal itu dapat dicapai melalui materi pelajaran PAK yang menekankan cinta kasih kepada sesama sebagai perwujudan cinta kasih kepada Tuhan, dan melalui pengontekstualisasikan teks-teks Kitab Suci.

Kata Kunci: kemajemukan; konflik; kontekstual; perdamaian; tekstual; toleransi

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dewasa ini memperlihatkan adanya krisis nilai dan esensi ajaran agama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan berbangsa. Nilai yang esensial dari ajaran agama salah satunya adalah membangun kehidupan bersama yang harmonis walaupun berbeda suku, budaya, dan agama. Kehidupan bersama yang harmonis nampak dari cara dan sikap hidup yang melihat orang lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan agar terciptanya kehidupan bersama saling membangun, hidup penuh cinta dan kasih sayang, saling menghormati, tolong menolong dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan manusia, nilai dan esensi ajaran agama ini dapat hilang dan terkikis oleh sikap eksklusif dan mementingkan diri sendiri.

Nilai dan esensi ajaran agama adalah kekuatan untuk mempersatukan tembok-tembok kesombongan dan keangkuhan manusia yang merasa diri lebih hebat dan kuat sehingga tidak membutuhkan relasi, komunikasi, dan interaksi dengan dunia lain di luar dirinya. Namun menurut pengamatan peneliti, saat ini masih terdapat masyarakat yang mampu membangun hidup bersama yang harmonis, rukun, dan damai, serta be-

lajar dan bekerja bersama-sama. Misalnya, realitas masyarakat Sekolah Dasar Kristen Hunuth. Masyarakat yang dimaksudkan adalah para guru maupun siswa/i dapat hidup berdampingan dan saling menghargai nilai-nilai budaya yang terjaga selama ini oleh para pemuka agama dan pemerintah dikenal dengan *katong samua basudara, katong samua ciptaan Tuhan, katong samua satu gandong* satu darah Maluku Manise ... *ale rasa beta rasa*, potong di kuku rasa di daging, telah membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat.

Pertikaian atau konflik yang pernah memisahkan kehidupan umat beragama, yang saling membenci dan mendendam, berubah menjadi kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Kehidupan yang rukun dan damai masih melekat pada masyarakat Sekolah Dasar Kristen Hunuth di Ambon. Hal ini dicapai melalui enkulturasi atau pembudayaan nilai-nilai ajaran agama. Enkulturasi adalah suatu proses pembudayaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mempelajari budaya masyarakat di sekitarnya, dan berusaha menyesuaikannya dengan lingkungan, baik norma, aturan, etika, moral maupun perilaku hidup yang membudaya dalam masyarakat.¹

¹ Rido Dominggus Latuheru and Marleen Muskita, "ENKULTURASI BUDAYA PAMANA," *JURNAL BADATI* 2, no. 1 (April 15, 2020): 107–13, <https://doi.org/10.38012/JB.V2I1.411>.

Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah yang berciri khas keislaman terdapat guru dan siswanya beragama Kristiani. Begitu juga sekolah-sekolah yang berciri khas Kristiani ada juga guru dan siswanya beragama Islam. Sedangkan di bidang sosial, ada kerjasama dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, misalnya ketika ada umat Islam yang membangun masjid di lingkungannya, umat Kristiani melibatkan diri membantu. Begitu juga sebaliknya, kalau ada umat Kristiani yang membangun gereja, umat Islam juga dapat membantu dan saling bahu membahu. Hal yang sama juga berlaku di lembaga-lembaga pemerintahan yang menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar keagamaan, saling melibatkan diri menjadi kepanitiaan, termasuk kegiatan pelaksanaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, hari raya Natal. Silaturahmi dalam perayaan, merasakan bersama kebahagiaan dari agama yang merayakannya. Toleransi dalam menghormati ibadah sesamanya, secara nyata saling menjaga keamanan sesamanya dalam menjalankan ibadah. Nilai-nilai dan esensi ajaran agama jika terus membudaya dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat pada daerah masing-masing, dan dapat juga berdampak secara nasional. Hal ini terbukti da-

ri kondusifnya keamanan, kerukunan, dan harmoni masyarakat, termasuk Sekolah Dasar Kristen Hunuth Ambon.

Terkait dengan bahasan di atas, terdapat juga sejumlah penelitian, di antaranya penelitian oleh Rahma Berty.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan cara penanaman nilai toleransi umat beragama dilakukan melalui pembiasaan dalam berdoa dan melakukan aktivitas keagamaan secara bersama-sama tanpa perbedaan agama. Adapun Yesty Mahdalena dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk toleransi beragama sangat baik, tidak terbatas pada satu agama atau budaya tetapi beragam agama, budaya, maupun etnis, hidup penuh kerukunan, tenggang rasa, saling menghormati dan menerima keberagaman.³ Toleransi tersebut dibangun dalam bidang sosial melalui menjenguk tetangga yang sakit, turut berbelasungkawa jika ada tetangga yang mengalami keduakaan; sementara di bidang politik, tidak ada keberpihakan, asas adil dan merata. Begitu juga dengan Yunika Sari yang dalam penelitiannya memberi penekanan pada keberagaman masyarakat, yang dapat bekerjasama membangun kehidupan yang beradab dalam segala aspek kehidupan demi menciptakan suasana nyaman, rukun, dan

² Rahma Berty, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

³ Yesti Mahdalena, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar" (Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 1-2.

bahagia.⁴ Penelitian yang diuraikan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di mana fokus penelitiannya menekankan pada enkulturasi nilai dan esensi ajaran agama dalam rangka membangun kehidupan bersama yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena problematika yang diteliti.⁵ Pembahasan dalam tulisan ini dimulai dengan deskripsi realitas keberagaman yang ada pada Sekolah Dasar Kristen Hunuth dan nilai esensial ajaran agama pada masyarakat sekolah yang mampu memberi penguatan dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Uraian tersebut penting ditampilkan sebab keberagaman yang nampak pada Sekolah Dasar Kristen Hunuth bukanlah menjadi ancaman atau tantangan terjadinya konflik, namun sebaliknya, menjadi kekuatan dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis. Selanjutnya, peneliti menguraikan kekhasan Pendidikan Agama Kristen dalam memboboti realitas kera-

gaman agama agar terus membudaya dan terpelihara. Di akhir pembahasan peneliti menguraikan enkulturasi nilai dan ajaran agama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Keberagaman pada Sekolah Dasar Kristen Hunuth

Realitas keberagaman di Sekolah Dasar Kristen Hunuth adalah keragaman agama, budaya maupun tradisi bahkan karakter diri dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Ini menjadi kekayaan sekolah yang selama ini dipegang sebagai dasar terciptanya kerukunan hidup yang harmonis. Hidup berdampingan tanpa ada rasa curiga dan takut membangun relasi saat berada di sekolah, baik sesama guru, teman dengan teman maupun guru dan pegawai. Kerukunan dan keharmonisan tersebut sangat terasa pada saat kegiatan-kegiatan yang sifatnya umum maupun ritual bersama civitas. Semua warga sekolah, tanpa ada batas, duduk bersama dan berdoa bersama, walaupun itu dipimpin oleh pelayan gereja, atau guru Kristen, atau sebaliknya, oleh guru Islam maupun ustadz. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan, semua terlibat bersama sebagai tim atau pa-

⁴ Yunika Sari, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 23, 2023, 237–56.

⁵ Mudjia Rahardjo, "Apa Perbedaan Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif" (Malang, 2023), 3-4.

nitia, baik Natal, Paskah, maupun Halalbi-halal, buka puasa bersama saudara-saudara muslim. Semua anak terlibat bersama mengisi acara, semua guru dan pegawai bekerjasama untuk menangani makan dan minum kegiatannya.

Jika ada guru atau pegawai maupun siswa yang sakit, semua turut merasakan dan peduli serta berempati, baik dalam bentuk doa maupun bantuan. Tradisi di sekolah dan kehidupan beragama yang harmonis akan berdampak positif juga untuk lingkungan masyarakat. Pada saat ada pembangunan gedung gereja maupun mesjid, orangtua dari para siswa dan civitas sekolah saling membantu dan bekerjasama dalam pembangunan yang diatur tidak mengganggu waktu mengajar guru dan aktivitas pegawai. Saat Lebaran ada silaturahmi, demikian pula halnya saat hari Natal, yang muslim pun saling berjumpa memberi salam dan ucapan. Realitas ini begitu indah bukan saja didengar tapi juga dilihat dan dirasakan.

Kehidupan yang penuh dengan toleransi di Sekolah Dasar Kristen Hunuth karena nilai dari esensi ajaran agama mendapat peran yang strategis. Jika nilai dari esensi ajaran agama itu membudaya dalam diri

individu masyarakat, maka bukan mustahil tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis.⁶ Nilai selalu berhubungan dengan kualitas, yang menjadikannya disukai, diminati, disenangi oleh orang lain. Nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi yang menjadikannya objek kepentingan.⁷ Nilai memang sifatnya relatif. Oleh karena itu, nilai mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Nilai dalam kebudayaan satu berbeda dengan kebudayaan lainnya. Selain itu pula, nilai selalu bersinergi dengan hal baik buruknya tingkah laku manusia di lihat dari sisi ajaran agamanya, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.⁸

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai merupakan segala hal yang mengikat individu masyarakat untuk berperilaku yang benar, yang perlu dijalankan dan dipertahankan. Nilai dari ajaran agama, baik Islam, Kristen, atau lainnya selalu berhubungan dengan kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Jelasnya, jika berbicara tentang nilai ajaran agama pada masyarakat selalu bermuara pada kehidupan yang benar, baik, adil, rukun dan damai.⁹ Kerukunan dan keharmonisan hidup manusia yang berbeda

⁶ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD.K Hunuth 1 Dan 2, Mei 2024.

⁷ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

⁸ Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

⁹ Hasil Wawancara Dengan Beberapa Guru Kristen Di SD.K Hunuth, Mei 2024.

agama, suku, ras dan budaya tergambar dari sejauh mana sikap dan perilaku individu di tengah masyarakat di mana individu itu hidup memberi nilai yang berharga bagi lingkungan masyarakat. Realitas ini sangat nyata dalam kehidupan masyarakat Sekolah Dasar Kristen Hunuth.¹⁰ Oleh sebab itu, pendidikan agama, baik Kristen maupun Islam selalu menjembatani warganya atau umatnya untuk menghindarkan diri dari krisis nilai dan ajaran agama. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk bertumbuh di dalam persekutuan yang harmonis, rukun dan damai.

Enkulturasasi Nilai Melalui Penguatan Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menjadi sarana enkulturasasi nilai agama sebab melalui Pendidikan Agama Kristen, peserta didik diajarkan untuk dapat hidup secara rukun dan damai di tengah masyarakat. Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana bagi orang percaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran agama di tengah keberagaman. Toleransi hidup dalam keberagaman menjadi kuat jika Pendidikan Agama Kristen diajarkan secara baik oleh para pendidiknya, dengan cara mengontekstualisasikan nilai-nilai ajaran itu dalam kehidupan bersama. Hal mendasar dari

Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana enkulturasasi adalah melalui proses belajar mengajar di kelas melalui pemilihan materi ajar PAK yang tepat dan kontekstual sesuai kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Beberapa contoh materi PAK yang dapat menjadi dasar enkulturasasi nilai agama adalah Allah mengasihiku dan semua anak, atau juga, aku mengasihi sesamaku seperti diri sendiri, dan masih banyak lagi.

Tercapainya enkulturasasi nilai dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat di Sekolah Dasar Hunuth tentunya membutuhkan strategi yang tepat. Untuk maksud itu, maka strategi yang digunakan adalah meminta peserta didik mempelajari, dan menyesuaikan diri dengan budaya asli orang lain serta perubahan sosial yang ada di sekitarnya, membangun relasi sosial, dialog yang edukatif dan penuh kesantunan, bekerja bersama-sama dalam satu hati, satu pikir dan satu rasa. Kuatnya pembudayaan nilai atau enkulturasasi nilai ini membantu proses pemanusiaan manusia yang sadar akan toleransi dalam keberagaman.

Proses memanusiakan manusia menjadi individu yang bernilai dan berperilaku baik dan benar sangat berhubungan dengan kuatnya pembudayaan nilai atau enkulturasasi nilai dan ajaran agama yang dimiliki dan

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Beberapa Guru Islam Di SD.K Hunuth, Mei 2024.

yang telah diwariskan dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Enkulturasikan nilai dan ajaran agama berujung pada penghayatan aspek-aspek dari ajaran agama dan nilai budaya masyarakat yang terus terpelihara walaupun tantangan kemajemukan menguat dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat.¹² Enkulturasikan adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan perilaku budaya mereka. Ini adalah proses berkelanjutan seumur hidup yang memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang berfungsi.¹³ Enkulturasikan sangat penting untuk mewariskan praktik dan kepercayaan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan kelangsungan identitas, dan pengetahuan budaya.¹⁴

Enkulturasikan merupakan sebuah proses di mana individu bukan semata-mata menguasai pengertian dan pemahaman tentang nilai ajaran agama dan budayanya, tetapi lebih dari itu, menerima hakikat nilai dari ajaran agama itu sebagai bagian hakiki dari kehidupan bersama di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pada masyarakat yang

memiliki nilai dan ajaran agama kuat, termasuk Sekolah Dasar Kristen Hunuth Ambon, akan mampu mengenkulturasikan nilai ajaran agama sehingga berakar dan membudaya dalam kehidupan masyarakat melalui media keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan di sekolah.¹⁵

Enculturasi Nilai dan Ajaran Agama Untuk Membangun Masyarakat Harmonis

Enkulturasikan dalam setiap masyarakat sangat bergantung pada ajaran agamanya yang memberi penekanan pada perilaku dan sikap hidup mewarisi sikap dan karakter Allah. Hidup saling menghormati, menjaga rasa, bekerja bersama dan berdialog dalam cinta dan kasih sayang, sebagaimana yang diungkap oleh Josevo Gule, dkk.¹⁶ Dialog atau komunikasi dalam keberagaman memberi kekuatan untuk memperkaya pengetahuan antara orang yang berbeda agama, memperkuat persaudaraan, memperluas pemahaman dalam berbudaya, memperkuat nilai-nilai Pancasila, di mana sila pertama menjadi ukuran, dan menutup ruang

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Beberapa Tokoh Agama Di Hunuth, Mei 2024.

¹² N. A. Gonzales et al., "Acculturation and the Mental Health of Latino Youths: An Intergration and Critique of the Literature," in *Latino Children and Families in the United States: Current Research and Future Directions*, ed. J. M. Contreras, K. A. Kerns, and A. M. Neal-Barnett (Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group, 2002).

¹³ Schwartz, "Enculturation," in *International Encyclopedia of Anthropology*, ed. Calla Hilary Wiley, 2018.

¹⁴ Wawancara Dengan Salah Satu Guru Agama Di SD.K Hunuth, Mei 2024.

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Beberapa Guru Kristen Dan Islam Di SD.K Di Hunuth.

¹⁶ Yosefo Gule, Johannes Keliat, and Mika Dwita Tarigan, "Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Kabupaten Toba," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8013–21, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29743>.

diskriminasi, memberi peluang terjadinya harmonis dalam lintas iman.

Artinya, dengan dialog ada keterbukaan, saling menerima dan mengakui, bahwa agama-agama yang ada di bumi adalah anugerah Allah. Dialog yang manis dan terbuka melihat sesamanya sebagai subjek, bukan objek, sehingga tujuan akhir dari sebuah dialog dalam keberagaman adalah memanusiakan manusia. Dalam dialog itu manusia berusaha mencari dan menemukan eksistensi dirinya sebagai manusia yang sempurna namun tetap berada pada keterbatasannya, sehingga membutuhkan orang lain yang adalah sesamanya untuk melengkapi. Dialog membuka ruang keakraban di antara sesama manusia untuk hidup dalam kerukunan sehingga umat beragama menjadi orang-orang beriman yang lebih baik secara personal dan komunal.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, terkait dengan hubungan antarumat beragama, maka dialog merupakan jalan terbaik. Keadaan yang beragam ini menciptakan hal yang baik, positif dan sangat berguna dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.¹⁷ Pernyataan ini memberi penegasan bahwa dalam membangun ke-

hidupan beragama dan menumbuhkan nilai-nilai dan ajaran yang baik, maka dialog menjadi hal penting, sebab dengan dialog ada keterbukaan untuk menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan setiap individu beragama agar dapat saling melengkapi.

Hubungan antaragama yang terbuka dan jujur memerlukan landasan teologis yang terbuka pula. Dalam mengembangkan teologi yang terbuka, umat beragama tidak hanya perpikir secara tekstual melainkan juga secara kontekstual. Dalam komunitas beragama, hal itu berarti melakukan komunikasi intertekstual dan interkontekstual secara kritis. Dengan demikian, apa yang diterima sebagai pesan yang diwahyukan melalui teks, diungkapkan dan diwujudkan dalam dialog dengan kehidupan sehari-hari.¹⁸ Hal ini memberi arti bahwa ajaran setiap agama tidak semata-mata teoritis tetapi praktis, yang menjadi kewajiban umat untuk mengontekstualisaskannya dalam kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Enkulturasikan nilai dan ajaran agama dapat dicapai melalui materi Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pada ajaran cinta kasih kepada sesama sebagai per-

¹⁷ Aulia Aulia Agustin, "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 17–34, <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.

¹⁸ Zaprul Khan Zaprul Khan, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Mawa'eh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 154–77, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.

wujudan dari cinta kasih kepada Tuhan. Demikian juga, teks-teks Kitab Suci mesti dibaca tidak hanya secara tekstual namun juga secara kontekstual sehingga nilai dan ajaran agama menjadi hidup dalam praktik di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman secara kontekstual terhadap nilai dan ajaran agama akan membawa pada terciptanya keharmonisan dalam hidup bersama.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan bersama oleh kedua orang penulis yang namanya tercantum sebagai penulis artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 17–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.
- Berty, Rahma. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Gonzales, N. A., G. P. Knight, A. A. Morgan-Lopez, D. Saenz, and A. Sirolli. "Acculturation and the Mental Health of Latino Youths: An Intergration and Critique of the Literature." In *Latino Children and Families in the United States: Current Research and Future Directions*, edited by J. M. Contreras, K. A. Kerns, and A. M. Neal-Barnett. Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group, 2002.
- Gule, Yosefo, Johannes Keliat, and Mika Dwita Tarigan. "Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Kabupaten Toba." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8013–21. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29743>.
- Latuheru, Rido Dominggus, and Marleen Muskita. "Enkulturasasi Budaya Pamana." *JURNAL BADATI* 2, no. 1 (April 15, 2020): 107–13. <https://doi.org/10.38012/JB.V2I1.411>.
- Mahdalena, Yesti. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sibiruang Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar." Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Najib. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rahardjo, Mudjia. "Apa Perbedaan Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." Malang, 2023.
- Sari, Yunika. "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)." In *Gunung Djati Conference Series*, 23:237–56, 2023.
- Schwartz. "Enculturation." In *International Encyclopedia of Anthropology*, edited by Calla Hilary Wiley, 2018.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Zaprul Khan Zaprul Khan. "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcolish Madjid." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 154–77. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.